



Pola perilaku *personal information management* mahasiswa dalam menggunakan *Mendeley Reference Manager*

Imaniar Putri Arifiyana^{1*}; Yanuar Yoga Prasetyawan²

^{1,2}Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Universitas Diponegoro

*Korespondensi: imaniarpa@gmail.com

Diajukan: 03-07-2022; Direview: 01-07-2023; Diterima: 11-07-2023; Direvisi: 06-07-2023

ABSTRACT

Students always deal with a variety of information to support their lecture activities, which often makes them trapped in a situation known as “information overload”. In order to cope with this situation, students need to manage their personal information effectively and efficiently, especially in digital format. The management of this digitally formatted information can make it easily accessible when it is needed. The purpose of this study was to explore the behavior patterns of Nursing Students at Diponegoro University in managing their personal information, such as reference sources, to support their lecture activities using the Personal Information Management tool, namely Mendeley Reference Manager. This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach. The research informants were 13 students who were selected through a purposive sampling. This research data was collected through a semi-structured interview and analyzed with thematic analysis. The findings showed that the behavior of Nursing Students at Diponegoro University in using the Mendeley Reference Manager for managing their personal information consists of four themes: identification of use, strategy for information needs activities, reference management activities, and student Personal Information Management evaluation. It can be concluded that the informants use Mendeley Reference Manager to manage their references with different methods and purposes according to their needs and abilities.

ABSTRAK

Mahasiswa selalu berurusan dengan berbagai informasi untuk menunjang kegiatan perkuliahan yang seringkali membuat mahasiswa terjebak dalam situasi yang dikenal dengan istilah “*information overload*” atau keberlimpahan informasi. Untuk mengatasi situasi ini, mahasiswa perlu mengelola informasi pribadinya secara efektif dan efisien, khususnya informasi dalam format digital agar mudah ditemukan kembali ketika dibutuhkan. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi pola perilaku mahasiswa Ilmu Keperawatan Universitas Diponegoro dalam mengelola informasi pribadi, seperti sumber referensi, untuk mendukung kegiatan perkuliahan dengan menggunakan bantuan alat *Personal Information Management* yaitu *Mendeley Reference Manager*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan penelitian sebanyak 13 mahasiswa yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dengan metode analisis data menggunakan analisis tematik. Hasil temuan menunjukkan bahwa perilaku mahasiswa Ilmu Keperawatan Universitas Diponegoro dalam menggunakan *Mendeley Reference Manager* untuk mengelola informasi pribadi terdiri dari empat tema yaitu: identifikasi penggunaan, strategi penentuan kebutuhan informasi, kegiatan manajemen referensi, dan evaluasi *Personal Information Management* mahasiswa. Kesimpulan penelitian adalah informan menggunakan *Mendeley Reference Manager* untuk mengelola referensi dengan metode dan tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang mereka miliki.

Keywords: *Information behavior; Mendeley reference manager; Personal information management; Reference; Student*

1. PENDAHULUAN

Sebagai seorang akademisi, mahasiswa pasti membutuhkan suatu informasi untuk memenuhi kewajibannya misalnya untuk mengerjakan tugas dari dosen, mengerjakan skripsi, tugas akhir atau untuk keperluan penelitian. Oleh sebab itu, mahasiswa pasti berurusan dengan begitu banyak

informasi dari berbagai sumber dan format untuk memenuhi kebutuhan informasinya (Otopah & Dadzie, 2013). Mereka sering memperoleh informasi dari perpustakaan dan yang paling umum adalah melalui internet. Selain itu, mahasiswa juga pasti memperoleh informasi dari tugas-tugas yang telah dibuatnya seperti artikel, presentasi, makalah, laporan, *essay* dan lain-lain. Kegiatan tersebut, ditambah dengan adanya era informasi yang saat ini berkembang pesat, sering kali membuat mahasiswa terpapar begitu banyak informasi daripada yang mereka butuhkan. Bahkan mereka kesulitan dalam menemukan informasi yang sebenarnya sedang mereka butuhkan saat itu (Otopah & Dadzie, 2013). Aktivitas tersebut disebut dengan istilah “*information overload*” atau keberlimpahan informasi. *Information overload* merupakan salah satu tantangan utama di era informasi (Kearns *et al.*, 2014).

Menurut Otopah & Dadzie (2013), mahasiswa pasti akan menggunakan informasi yang diperolehnya kembali entah untuk digunakan dalam waktu dekat maupun di kemudian hari sehingga secara tidak sadar, mahasiswa menciptakan kumpulan informasi pribadi yang jumlahnya semakin meningkat dan juga mengambil informasi tersebut setiap harinya. Maka dari itu, mahasiswa perlu memiliki sikap, keterampilan dan alat yang tepat untuk dapat mengelola informasi pribadinya secara efektif dan efisien khususnya dalam format digital agar mudah ditemukan kembali ketika dibutuhkan. Aktivitas pengelolaan informasi pribadi dikenal dengan istilah “*Personal Information Management*” yang disingkat menjadi PIM (Xie *et al.*, 2014). *Personal information management* (selanjutnya akan disebut PIM) memiliki kegunaan antara lain mampu meminimalkan *stress*, mampu menghemat waktu, semakin meningkatkan efisiensi, mengurangi perasaan keberlimpahan informasi (*information overload*) serta dapat meningkatkan produktivitas kerja mahasiswa (Warraich *et al.*, 2018). Selain itu, dengan adanya PIM, pengguna dapat menghemat waktu, uang, energi, dan perhatiannya sehingga kualitas hidupnya juga semakin meningkat (Faize *et al.*, 2018). Informasi merupakan aset bagi seorang mahasiswa sehingga seharusnya mahasiswa menyadari bahwa mengelola informasi pribadinya merupakan suatu kegiatan yang sangat perlu dilakukan. Untuk dapat mengelola informasi pribadinya, mahasiswa membutuhkan sebuah alat atau perangkat lunak (*software*). Beberapa alat untuk PIM sekarang tersedia dalam format elektronik, salah satunya adalah Mendeley Reference Manager (selanjutnya akan disebut Mendeley).

Mendeley merupakan sebuah perangkat lunak berbasis *open source* dan gratis yang berguna untuk membantu penggunaannya dalam mengelola informasi khususnya referensi agar ketika kebutuhan informasinya muncul pengguna dapat menemukan informasi yang tepat dan di waktu yang tepat (Perdana, 2020). Mendeley desktop telah digunakan oleh 2,8 juta pengguna dan 535 juta dokumen tersimpan didalamnya yang artinya Mendeley sudah banyak digunakan oleh pengguna di seluruh penjuru dunia baik peneliti, mahasiswa, dosen, atau bahkan pekerja (Mohammadi *et al.*, 2015). Mendeley merupakan salah satu *software* wajib yang perlu diketahui dan digunakan oleh mahasiswa saat ini karena penggunaan Mendeley sebagai *reference manager* akan sangat membantu mahasiswa dalam menyisip dan menyitasi sebuah kalimat (Inanna *et al.*, 2020). Selain itu, Mendeley juga dapat membuat bibliografi atau daftar pustaka secara otomatis dengan berbagai macam *style* sitasi seperti APA, MLA, Harvard, dan *style* lainnya sehingga mahasiswa tidak kesulitan dalam membuat bibliografi yang rumit misalnya *style* Vancouver Superscript.

Lingkungan informasi mengalami perubahan, begitu pula dengan perilaku pengelolaan informasi (Ameen, 2016). PIM sangat bermanfaat bagi mahasiswa, maka penelitian mengenai PIM pada mahasiswa juga menjadi salah satu topik yang sering dikaji oleh para peneliti di berbagai penjuru dunia termasuk Indonesia. Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji PIM pada mahasiswa antara lain: Melles & Unsworth (2015) dan Ameen (2016) yang meneliti tentang praktik PIM pada mahasiswa secara keseluruhan. Kemudian, Krtalić *et al.* (2016) meneliti tentang penggunaan *reference manager* sebagai alat yang dapat mengelola informasi pribadi dengan menjadikan EndNote sebagai fokus penelitian. Adapun Faize *et al.* (2018) fokus pada penggalan adanya masalah yang

dihadapi mahasiswa dalam melakukan PIM dan Syn *et al.* (2020) yang meneliti pengaruh persepsi, konteks, dan jenis sumber daya pada PIM.

Kelima penelitian terdahulu tersebut diketahui bahwa belum membahas mengenai PIM pada mahasiswa dalam menggunakan Mendeley. Selain itu, di Indonesia juga belum ada peneliti yang meneliti PIM pada mahasiswa. Mayoritas penelitian PIM di Indonesia melibatkan siswa, guru atau pustakawan sebagai subjek penelitian atau fokus penelitian. Artikel yang ditulis oleh Ameen (2016) menyebutkan bahwa diharapkan pada penelitian selanjutnya, baik secara kuantitatif dan kualitatif, dimensi perilaku praktik PIM dapat diteliti pada skala yang jauh lebih besar. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini melihat perspektif lain yaitu penggunaan Mendeley sebagai alat pengelola informasi yang banyak digunakan oleh masyarakat khususnya pelajar, pengajar dan peneliti. Dari pemaparan latar belakang dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya dapat dirumuskan permasalahannya yaitu bagaimana pola perilaku *Personal Information Management* (PIM) mahasiswa dalam menggunakan Mendeley Reference Manager.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Aktivitas Mahasiswa menggunakan Mendeley Reference Manager sebagai Bagian dari *Personal Information Management*

Informasi memiliki makna yang sangat luas. Cakrawala informasi mencakup sumber informasi yang dirasakan oleh seorang individu dalam menanggapi kebutuhan informasi mereka (Sinn *et al.*, 2019). Informasi yang dikelola secara individu disebut informasi pribadi (*personal information*). Reyes (2016) memberikan pengertian bahwa “pribadi” yang dimaksud mengacu pada informasi yang dimiliki oleh seseorang dan diperlukan dalam menunjang kehidupan sehari-harinya. Informasi pribadi yang disimpan tersebut dapat digunakan di kemudian hari karena informasi pribadi juga merupakan catatan kisah hidup seseorang. Berbagai dokumen baik berbentuk kertas maupun digital yang disimpan secara pribadi, kumpulan *bookmark* yang disimpan dalam *web*, kumpulan foto dan video digital pada sebuah album, kumpulan musik digital atau kumpulan CD, maupun *database* referensi yang tersimpan dalam sebuah *reference manager* merupakan beberapa hal yang termasuk kedalam ruang lingkup informasi pribadi.

Adanya ledakan informasi mengakibatkan seseorang menemukan begitu banyak informasi yang sebenarnya tidak ia perlukan, sehingga seseorang perlu mengelola informasinya secara pribadi untuk mempermudah dalam mengakses dan menggunakan informasi tersebut dikemudian hari (Otopah & Dadzie, 2013). Sumber informasi yang ditemukan tersebut disimpan tidak hanya di komputer *desktop* dan di kalender, buku harian, dan catatan, tetapi juga di berbagai *platform* digital, seperti perangkat seluler, *cloud*, akun *e-mail*, dan jejaring sosial (Alon & Nachmias, 2020). Penyimpanan tersebut termasuk ke dalam upaya seseorang dalam mengelola informasinya. *Personal Information Management* atau biasa disebut dengan pengelolaan informasi pribadi mengacu pada praktik dan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam memperoleh atau membuat (*acquire or create*), menyimpan (*store*), mengatur (*organize*), memelihara (*maintain*), menemukan kembali (*retrieve*), menggunakan (*use*), hingga mendistribusikan atau menyebarkan (*distribute*) informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Tujuan dilakukan PIM agar seseorang dapat menemukan informasi yang tepat, di tempat yang benar, bentuk yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan informasinya pada saat itu. Penerapan PIM pada kehidupan sehari-hari membawa manfaat kepada seseorang seperti meminimalkan *stress*, dapat menghemat waktu, meningkatkan efisiensi, meningkatkan produktivitas, dan mampu mengurangi perasaan adanya keberlimpahan informasi (Warraich *et al.*, 2018).

Untuk mempermudah dalam melakukan praktik PIM, mahasiswa membutuhkan sebuah alat atau perangkat lunak (*software*). Seperti yang dikemukakan oleh Krtalić *et al.* (2016) bahwa penting bagi seorang mahasiswa untuk menggunakan teknik pengelolaan khusus seperti metadata bibliografi dan alat pengelolaan khusus untuk membantu dalam proses mengelola dokumen agar lebih terstruktur khususnya bila ada yang gratis dan mudah digunakan. Alat pengelolaan khusus yang dimaksud adalah *reference manager*. *Reference manager* adalah aplikasi komputer yang membantu penggunanya yang mayoritas adalah peneliti, pengajar, dan mahasiswa untuk mengumpulkan, mengelola, dan memformat referensi dan kutipan untuk tujuan akademis (Cai *et al.*, 2021). Dalam kegiatan perkuliahan, mahasiswa akan banyak berinteraksi dengan sumber referensi seperti buku, artikel jurnal, berita atau situs *web* ketika mengerjakan *essay*, karya tulis ilmiah maupun mengerjakan tugas akhir seperti skripsi dan disertasi. Kegiatan menyisipkan kutipan dan referensi dalam tugas-tugas tersebut kegiatan yang paling banyak memakan waktu. *Reference manager* akan sangat membantu pengguna untuk mengelola sumber informasi digitalnya seperti *e-journal*, *e-book* maupun *e-proceeding* lebih efektif dan efisien serta membantu para *citee* (para penulis yang karyanya dikutip) untuk memastikan bahwa informasi atau metadata yang dimasukkan lengkap dan benar (Courraud, 2014; Jones, 2013).

Salah satu *software* yang dapat digunakan untuk mengelola informasi pribadi misalnya referensi *online* adalah Mendeley. Situs web G21 mengklaim bahwa *reference manager* paling populer adalah Mendeley dengan 170 ulasan dan peringkat 4,3/5 (Cai *et al.*, 2021). Mendeley merupakan sebuah *software* gratis yang membantu pengguna untuk mengelola informasi, berkolaborasi dan membuat kutipan otomatis yang dikembangkan pada tahun 2007 di London. Nama Mendeley diambil dari dua penemu aplikasi tersebut yaitu Gregor Mendel dan Dmitri Mendeleev. Pada tahun 2013, Mendeley diakuisisi oleh Elsevier. Mendeley merupakan *open source software*, sehingga terdapat komunitas yang berperan aktif dalam peningkatan dan pengembangan perangkat lunak ini (Kaur & Dhindsa, 2016; Perdana, 2020). Pada tahun 2018, diperkirakan sudah ada 5.000.000 pengguna (Cai *et al.*, 2021).

2.2 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Personal Information Management (PIM) yang berada dalam naungan *knowledge management* ini telah menjadi topik yang populer selama beberapa dekade. Enam tahun terakhir ini, PIM telah diteliti oleh Melles dan Unsworth. Tujuan penelitian ini untuk memahami bagaimana praktik manajemen referensi mahasiswa pascasarjana dan akademisi di Fakultas Seni di Universitas Monash setelah diadakannya pelatihan penggunaan EndNote sebagai alat pengelolaan PIM. Dari penelitian ini didapatkan temuan bahwa tidak semua individu menggunakan EndNote untuk mengelola informasi pribadinya. Bagi yang menggunakan *reference manager* tersebut, hanya sedikit pengguna yang memanfaatkan seluruh fitur inti yang disediakan oleh *EndNote*. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan cara setiap individu dalam mengelola informasinya. Walaupun setiap orang melakukan PIM, pola perilakunya berbeda-beda. Mulai dari yang terstruktur yang berantakan (Melles & Unsworth, 2015).

Penelitian mengenai PIM juga telah diteliti sebelumnya oleh Krtalic, Marcetic, dan Micunovic dengan tujuan untuk mengeksplorasi kebiasaan dan aktivitas siswa humaniora dan ilmu sosial ketika mereka mengelola informasi digital pribadi mereka. Hasil yang diperoleh menegaskan bahwa mahasiswa harus memiliki keterampilan PIM untuk mengelola data dan dokumen digital agar informasi tersebut dapat berjangka panjang dan dapat diakses di kemudian hari. Penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin, jenjang atau tingkatan program studi tidak mempengaruhi tingkat kesadaran mahasiswa dalam melakukan PIM. Selain itu, mayoritas mahasiswa mengorganisasikan *file* ke dalam satu *folder* dan untuk membantu dalam pengorganisasian, mahasiswa membutuhkan sebuah teknik atau alat yang gratis dan mudah digunakan (Krtalić *et al.*, 2016).

Selain itu, penelitian mengenai pengelolaan informasi pribadi pada mahasiswa juga pernah diteliti oleh Ameen. Tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplorasi praktik PIM pada mahasiswa generasi muda dan bagaimana perkembangan digital mempengaruhi perilaku mereka dalam mengelola informasi tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode *survey*. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti mampu mengetahui bahwa pola interaksi PIM mahasiswa dalam hal menemukan (*finding*), menyimpan (*keeping*), dan menemukan kembali (*re-finding*) dalam lingkungan informasi digital tidak terlalu baik. Mahasiswa masih memerlukan pelatihan terkait PIM agar dapat mengelola informasi pribadinya secara efektif dan efisien sehingga produktivitas mereka semakin meningkat. Selain itu, penelitian tersebut menunjukkan jika mayoritas universitas di Pakistan tidak menggunakan artikel jurnal sebagai referensi dalam penelitiannya (Ameen, 2016).

Topik PIM juga baru-baru ini diteliti oleh sekelompok peneliti dari Pakistan yaitu Faize, Hussain, dan Akhtar. Tujuan penelitian tersebut untuk menggali kompetensi mahasiswa sarjana dalam PIM, mengidentifikasi masalah praktik PIM yang dihadapi mahasiswa, dan mengidentifikasi strategi untuk meningkatkan keterampilan PIM agar mahasiswa dapat mengatur waktu, tenaga, dan uang secara efektif. Berdasarkan penelitian kuantitatif ini, PIM dapat dikategorikan menjadi tiga jenis yaitu kompetensi rendah, sedang, dan tinggi. Setiap mahasiswa melakukan kegiatan PIM meskipun kompetensinya rendah hingga sedang. Penelitian ini menyarankan kepada para pustakawan universitas agar dapat menyediakan pelatihan terkait PIM (Faize *et al.*, 2018).

Selain itu, penelitian PIM juga pernah dilakukan oleh Syn, Sinn, dan Kim yang bertujuan untuk menyelidiki bagaimana perilaku informasi pribadi mahasiswa dipengaruhi oleh konteks, jenis sumber daya, dan persepsi pada pengelolaan informasi pribadi. Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi, konteks, dan jenis sumber daya mahasiswa sangat mempengaruhi aktivitas mereka dalam mengelola informasi pribadi. Penelitian ini menemukan adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi PIM setiap individu. Hasil penelitian ini menyarankan kepada para profesional informasi untuk dapat merancang sebuah layanan dan program dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut (Syn *et al.*, 2020).

Berdasarkan uraian penelitian sejenis sebelumnya diatas menunjukkan bahwa penelitian mengenai PIM telah menjadi topik penelitian yang populer di kalangan peneliti khususnya bidang perpustakaan dan dokumentasi (pusdokinfo). Dari kelima penelitian terdahulu tersebut didapatkan kesimpulan bahwa belum ada penelitian tentang PIM pada mahasiswa dalam menggunakan Mendeley Reference Manager. Selain itu, di Indonesia belum ada peneliti yang meneliti PIM pada mahasiswa. Mayoritas penelitian PIM di Indonesia melibatkan siswa, guru atau pustakawan sebagai subjek penelitian atau fokus penelitian.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tujuan penelitian kualitatif menurut Moleong (2016) adalah untuk memahami fenomena-fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pengalaman, persepsi atau motivasi. Oleh sebab itu, metode ini tepat untuk mengeksplorasi dan memahami pola perilaku pengelolaan informasi pribadi mahasiswa khususnya ketika menggunakan aplikasi *Mendeley* sebagai media penyimpanan referensi dan manajemen sumber referensi. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami secara maksimal pengalaman dari subjek penelitian dan menganalisisnya dengan menyoroti pernyataan atau tindakan penting mengenai suatu fenomena (Creswell, 2015).

Perekrutan calon informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik ini dilakukan dengan mengambil subjek penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian dan didasarkan atas berbagai pertimbangan tertentu selain itu peneliti juga harus memastikan bahwa semua subjek

penelitian telah mengalami fenomena sesuai yang diteliti (Arikunto, 2014; Creswell, 2015). Kriteria dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Ilmu Keperawatan Universitas Diponegoro yang telah menggunakan *Mendeley* selama lebih dari enam bulan. Pada penelitian ini terdapat 13 mahasiswa yang terpilih menjadi informan yang terdiri dari satu mahasiswa berasal dari angkatan 2020, satu mahasiswa berasal dari angkatan 2019 dan sebelas mahasiswa lainnya berasal dari angkatan 2018.

Untuk dapat menggali data secara mendalam maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Menurut Sugiyono (2019) wawancara bertujuan untuk menemukan permasalahan dengan cara yang lebih fleksibel dan bebas dibandingkan wawancara terstruktur yang dapat menimbulkan keakraban antara peneliti dengan informan sehingga memudahkan peneliti dalam menghimpun data karena informan lebih terbuka dalam menyampaikan pendapatnya. Peneliti dapat mengajukan pertanyaan secara bebas akan tetapi tetap mengacu pada pedoman wawancara sehingga tidak keluar dari topik penelitian. Kemudian, data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode analisis tematik yang dimulai dengan membuat transkrip wawancara yang bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami data dan mengetahui tingkat kesempurnaan data yang telah terkumpul.

Langkah selanjutnya yaitu *coding* atau pemberian kode pada setiap jawaban dari seluruh informan untuk mengetahui relevansi kode dalam menjawab rumusan masalah. Pada tahap ini dari jawaban-jawaban tersebut ditemukan sebanyak 132 kode. Kemudian dilanjutkan *grouping* atau pengelompokan *coding-coding* yang sejenis atau memiliki makna sama. Peneliti melakukan dua kali *grouping* yang akhirnya menghasilkan 17 grup. Setelah melakukan pengkodean dan pengelompokan kode, langkah terakhir dalam pengolahan data menggunakan metode analisis tematik adalah penentuan tema dari kelompok-kelompok kode yang telah dibuat. Penelitian ini menghasilkan 4 tema yang terdiri dari: identifikasi penggunaan, strategi pemenuhan kebutuhan informasi, kegiatan manajemen referensi, dan evaluasi PIM mahasiswa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Identifikasi penggunaan

Dalam menggunakan *Mendeley* terdapat aspek-aspek pendorong yang digunakan oleh mahasiswa sebagai modal penggunaan. Mahasiswa menggunakan dan mempelajari *Mendeley* berasal dari inisiatif pribadi mahasiswa karena adanya tuntutan akademik yaitu tuntutan penggunaan *style* sitasi Vancouver Superscript yang digunakan pada skripsi dan mengerjakan tugas kuliah. Adanya inisiatif itulah yang mendorong mahasiswa untuk mempelajari *Mendeley* secara otodidak. Mahasiswa mencari tahu secara mandiri mengenai *Mendeley* seperti bagaimana cara meng-*install*, menyambungkan ke aplikasi pengolah kata, dan menggunakan fitur-fitur yang ada.

Terdapat beberapa peran dalam hal pengenalan *Mendeley* ke kehidupan perkuliahan mahasiswa, yaitu dosen sebagai pendidik atau pengajar dalam perkuliahan, mereka mengenalkan *Mendeley* ketika sedang memberikan materi perkuliahan maupun ketika memberikan tugas, seperti yang dinyatakan oleh informan berikut:

“Ee sebenarnya awal tau kalau ada mendeley itu di semester 1 jadi pas itu ada ee mata kuliah Bahasa Indonesia terus di itu kan ya diajari apa namanya dikasih tau tentang sitasi, parafrase kayak gitu kan terus dosennya itu ngasi tau kalau mau simpel itu cukup pakai mendeley itu.”

(Ca, wawancara, 15 Maret, 2022).

Selain itu, pustakawan sebagai orang yang paham akan pengorganisasian mengenai informasi juga memiliki peran dalam mengenalkan dan mengajarkan *Mendeley* kepada mahasiswa dengan memberikan pengajaran apabila mahasiswa tersebut meminta bantuan. Tidak hanya itu, teman

sejawat juga berperan dalam mengenalkan dan mengajarkan Mendeley kepada mahasiswa, berikut pernyataan dari informan:

“Dari temen aku, temen aku yang mengenalkan dengan mendeley, yang ngajarin juga.”

(Bi, wawancara, 5 Maret, 2022).

Dalam menulis karya ilmiah membutuhkan kemampuan literasi informasi yang baik agar referensi dengan topik karya ilmiah yang dibahas relevan. Oleh sebab itu mahasiswa perlu memiliki keahlian dalam mengelola referensinya. Prodi Ilmu Keperawatan memiliki aturan penulisan referensi skripsi menggunakan *style* sitasi Vancouver Superscript. Mayoritas mahasiswa menggunakan Mendeley untuk mempermudah mereka dalam mengelola referensi yang mereka gunakan untuk mengerjakan tugas kuliah termasuk penulisan sitasi dan daftar pustaka secara otomatis. Mendeley juga dapat digunakan sebagai *database* referensi. Dengan kapasitas 2 GB, mahasiswa dapat menyimpan berbagai macam sumber informasi di Mendeley termasuk mengelolanya dalam *folder-folder* sehingga mahasiswa dapat dengan mudah menemukan sumber-sumber informasi yang dibutuhkannya (Perdana, 2020). Selain untuk mengelola referensi dan dijadikan sebagai *database*, Mendeley juga memiliki kemampuan untuk menelusuri referensi melalui *web* Mendeley yang terintegrasi pada aplikasi Mendeley Desktop maupun *web*.

Terdapat berbagai media pembelajaran yang digunakan oleh mahasiswa Ilmu Keperawatan untuk belajar menggunakan Mendeley. Sebagian besar mahasiswa mengandalkan tutorial yang ada di Youtube, Tiktok, Google maupun *web* Mendeley untuk mempelajari bagaimana cara menggunakan fitur-fitur yang ada di Mendeley. Tidak hanya itu, mahasiswa juga belajar melalui teman sejawat yang lebih mengerti akan penggunaan Mendeley. Mayoritas mahasiswa meminta bantuan teman sejawatnya untuk mengajarkan bagaimana cara menggunakan Mendeley mulai dari menginstal, mengenalkan fitur-fitur yang ada hingga menggunakan fitur tersebut. Mahasiswa mengaku lebih senang belajar bersama teman sejawat karena mereka dapat belajar secara langsung (demonstrasi) sehingga lebih mudah untuk dipahami.

Berdasarkan pengakuan beberapa mahasiswa, Mendeley memiliki berbagai keunggulan, misalnya Mendeley dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja. Sebanyak 10 dari 13 informan menganggap Mendeley lebih efisien dalam hal waktu dan tenaga karena dapat mempercepat dalam penulisan sitasi dan daftar pustaka yang mereka anggap sulit apabila dilakukan secara manual, contohnya penulisan dengan *style* Vancouver Superscript. Hal ini mempengaruhi produktivitas kerja mahasiswa karena mahasiswa tidak perlu menulis secara manual dan memperbaiki penulisan sitasi maupun daftar pustaka dari awal apabila ada perubahan. Salah satunya diungkapkan oleh informan berikut:

“Kan kadang kalau kita udah nyusun paragraf tuh, nggak mesti susunannya kayak gitu, kan bisa dibolak-balik gitu ya, nah mungkin kalau pake APA nggak terlalu ngaruh banyak ya karena buat sitasinya dia kan udah nama gitu, cuman kalau buat Vancouver kan dia pakai urutan angka tuh kan kadang kalo dibalik kan, misal diatas aku nulisnya nomor 2 terus kalau mau tak kebawahin kan kek harus ngedit dari awal sampe akhir lagi gitu soalnya bolak-balik bahkan nggak sekali dua kali gitu, bahkan bisa berkali-kali gitu, nah disitu mendeley berfungsi dengan sangat-sangat baik sih, jadi kayak aku nggak harus ngedit dari awal udah semua udah dipikirkan sama mendeleynya”

(Ning, wawancara, 5 Maret, 2022).

Keunggulan kedua adalah aplikasi tersebut lebih mudah untuk didapatkan karena merupakan aplikasi berbasis *open-source* dan gratis. Kemudian lebih praktis penggunaannya daripada menulis daftar pustaka dengan bantuan aplikasi pengelola referensi bawaan dari Microsoft Word dan terorganisir. Selain itu, aplikasi tersebut juga lebih mudah digunakan daripada aplikasi pengelola referensi lainnya yang juga gratis seperti Zotero. Hal ini dituturkan oleh informan berikut:

“*Em nggak tau ya, karena iklan yang pertama kalinya itu Mendeley, jadi karena pengennya nyoba satu-satu gitu kan mendeley, terus pernah download juga instal Zotero, aku kayaknya ngerasa lebih nyaman pakai Mendeley dan ya itu tadi ee apa gratis juga gitu kan, gitu kan.*”

(Icha, wawancara, 5 Maret, 2022).

Keunggulan lainnya yaitu Mendeley Desktop maupun Mendeley Web saling terintegrasi sehingga mahasiswa dapat membuka Mendeley Web apabila mereka sedang tidak membawa laptop. Selain itu, Mendeley mampu melacak letak sumber referensi yang tersimpan sehingga mempermudah dalam proses temu balik informasi dan dapat dicoret-coret seperti meng-*highlight* maupun memberikan *comment* tanpa merusak *file* aslinya.

Berbagai keunggulan yang dialami oleh para mahasiswa Ilmu Keperawatan Universitas Diponegoro itulah yang menjadikan Mendeley sebagai pegangan mahasiswa Ilmu Keperawatan yang familiar dengan tugas-tugas berbentuk penyelesaian kasus dan diagnosis yang membutuhkan referensi ketika mengerjakan tugas kuliah baik makalah, *review*, skripsi maupun karya tulis ilmiah lainnya. Akan tetapi, sebuah aplikasi pasti juga memiliki kelemahan. Banyak mahasiswa yang mengeluh jika Mendeley tidak bisa mendeteksi metadata referensi dengan baik. Hal ini biasanya terjadi ketika mahasiswa memasukkan sumber informasi menggunakan fitur *drag and drop* atau *add files*. Mendeley seringkali memberikan detail informasi yang salah atau berantakan, seperti pengarang tidak muncul atau nama pengarang berubah menjadi judul sumber informasi, judul berubah menjadi kapital balok, maupun bahasanya berubah menjadi bahasa lain misalnya artikel berbahasa Inggris berubah menjadi bahasa Mandarin. Selain memiliki kemampuan deteksi yang kurang canggih, cakupan *database* referensi Mendeley juga kurang luas. Tidak hanya itu, Mendeley juga sering mengalami *error* saat disambungkan ke Microsoft Word dan terkadang *Digital Object Identifier* (DOI) yang sudah dimasukkan pada Mendeley tidak muncul pada daftar pustaka sehingga banyak mahasiswa yang mengakalinya dengan memasukkan DOI pada bagian URL. Salah satu mahasiswa mengeluhkan apabila proses sinkronisasi Mendeley membutuhkan waktu yang lama sehingga mengganggu produktivitas kerja dan Mendeley Web Importer tidak dapat mendeteksi semua sumber informasi yang sebelumnya telah diimpor.

Proses identifikasi penggunaan Mendeley pada mahasiswa Ilmu Keperawatan Universitas Diponegoro menunjukkan bahwa mereka menggunakan aplikasi tersebut dengan tujuan utama untuk mempermudah dalam penulisan sitasi dan daftar pustaka. Mahasiswa menggunakan Mendeley ketika mengerjakan tugas-tugas kuliah yang membutuhkan penulisan bibliografi dengan format APA maupun Vancouver Superscript. Sesuai dengan penelitian Fitriana & Dewi, (2017) bahwa Mendeley dapat membantu mahasiswa untuk menulis daftar pustaka dan sitasi secara tepat.

4.2 Strategi Pemenuhan Kebutuhan Informasi

Informasi merupakan kebutuhan pokok manusia, termasuk mahasiswa dalam jenjang perguruan tinggi. Perilaku pencarian informasi berkaitan dengan kebutuhan pengguna akan informasi dan bagaimana pengguna memproses kebutuhan mereka. Proses pencarian informasi membutuhkan sebuah keterampilan dan pengetahuan. Setiap pengguna memiliki karakteristik masing-masing ketika mencari informasi yang biasanya dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki, kebiasaan, jurusan perkuliahan, dan keterampilan informasi (Das & Achary, 2014). Mahasiswa Ilmu Keperawatan Universitas Diponegoro memiliki karakter dan strategi masing-masing ketika memenuhi kebutuhan informasi. Hal ini bisa dilihat pada bagaimana langkah mereka dalam memenuhi kebutuhan informasi, tipe referensi apa saja yang mereka seringkali gunakan, dan dimana mereka menemukan atau mencari referensi tersebut. Dalam proses pemenuhan kebutuhan informasi, ada beberapa langkah yang biasanya dilakukan oleh mahasiswa Ilmu Keperawatan Universitas Diponegoro yaitu menelusuri informasi sesuai dengan kebutuhan, kemudian membaca sekilas informasi yang telah ditemukan, dan mengunduhnya apabila sudah sesuai dengan informasi yang dicari.

Dalam proses pencarian informasi terdapat berbagai tipe-tipe referensi yang digunakan oleh para akademisi. Misalnya buku, artikel jurnal, surat kabar/majalah, *website* resmi, dan lain sebagainya. Begitu pula para mahasiswa Ilmu Keperawatan Universitas Diponegoro, mereka juga sering dihadapkan oleh berbagai tipe referensi ketika mereka sedang mencari informasi untuk mengerjakan tugas. Walaupun berhadapan dengan berbagai tipe referensi hanya ada beberapa yang biasanya mereka gunakan dan masukkan ke dalam Mendeley. Mayoritas mahasiswa menyatakan kepada peneliti jika mereka sering menggunakan referensi berbentuk digital baik nasional maupun internasional seperti *e-article journal* dan *e-book*. Mahasiswa Ilmu Keperawatan Universitas Diponegoro juga menggunakan *website* untuk mengerjakan tugas kuliah seperti *website* dari suatu organisasi resmi yang memuat informasi tentang isu-isu kesehatan, misalnya *website* World Health Organization (WHO), Dinas Kesehatan Kota Semarang, dan National Sleep Foundation. Selain ketiga tipe referensi tersebut, mahasiswa juga menggunakan berita yang ada di internet untuk dijadikan sebagai referensi seperti yang diungkapkan informan berikut:

“Kalau biasanya artikel jurnal, terus buku-buku, e-book e-book gitu, terus website, portal berita sih, kan kadang kayak ada beberapa berita yang masuk ke topik skripsi kan.”

(Ning, wawancara, 5 Maret, 2022).

Setiap mahasiswa biasanya menentukan dimana lokasi penelusuran referensi dalam mencari referensi-referensi yang mereka butuhkan. Lokasi yang paling sering mereka kunjungi adalah Google Scholar dan *database* jurnal internasional yang memuat tentang kesehatan khususnya keperawatan yang diakses melalui fasilitas *e-journal* Undip yang tersedia di SSO UNDIP misalnya Science Direct, Scopus, Ebsco dan Pubmed. Hal ini dicetuskan oleh Putri sebagai salah satu informan.

“Ee aku sih biasanya Scopus, Pubmed, terus Science Direct, Google Scholar, sama dari jurnal-jurnal kampus gitu yang bisa diakses, bukan yang repository gitu.”

(Putri, wawancara, 6 Maret, 2022).

Mahasiswa juga menggunakan SINTA dan SCIMAGO untuk mengetahui nilai *index* suatu artikel jurnal sehingga tidak perlu mencari ulang mengenai kualitas artikel jurnal yang dipilih dan mencari referensi berupa buku yang berbentuk *file* PDF melalui PDF Drive dan Z-Library agar lebih mudah ditambahkan dalam *database* Mendeley. Selain itu, mereka juga sering mencari referensi melalui portal-portal jurnal nasional seperti Portal Garuda maupun melalui *database* jurnal yang dikelola oleh perguruan tinggi seperti yang dinyatakan oleh Dani:

“Rata-rata di Science Direct, terus di ee portal jurnal yang terindeks Sinta, portal garuda itu sama di jurnal-jurnal keperawatan sih karena kan saya di jurusan keperawatan kan.”

(Dani, wawancara, 5 Maret, 2022).

Berdasarkan bagaimana cara mahasiswa memenuhi kebutuhannya, termasuk menentukan tipe referensi yang digunakan dan lokasi penelusuran referensi, maka dapat dikatakan keterampilan maupun pengetahuan mahasiswa Ilmu Keperawatan Universitas Diponegoro sudah cukup baik dalam pencarian informasi. Mereka mampu menentukan strategi yang tepat untuk menemukan referensi mana yang relevan dengan tugas-tugas kuliah yang diberikan.

4.3 Kegiatan Manajemen Referensi

Sebagai seorang akademisi yang selalu berhubungan dengan informasi, mahasiswa secara tidak sadar melakukan praktik PIM atau pengelolaan informasi pribadi. Informasi pribadi yang dimaksud adalah sumber referensi seperti artikel, buku, *website*, dan lain-lain. Berdasarkan temuan penelitian, kegiatan mahasiswa Ilmu Keperawatan Universitas Diponegoro dalam mengelola sumber referensi menggunakan *Mendeley* terbagi menjadi enam bagian dalam penjabaran sebagai berikut.

4.3.1 Metode penambahan dokumen

Mendeley sebagai aplikasi pengolah referensi menyediakan berbagai fitur yang dapat dimanfaatkan oleh para penggunanya. Salah satunya yaitu fitur untuk menambahkan dokumen ke dalam perpustakaan Mendeley yang nantinya akan dikelola menjadi sitasi maupun bibliografi oleh pengguna. Metode penambahan dokumen tersebut terletak pada *menu* File. Terdapat tiga lokasi yang dijadikan sebagai sumber penambahan dokumen Mendeley, yaitu internet, *hard drive* komputer, dan referensi non-digital. Sumber yang berasal dari internet diperoleh melalui fitur *toolbar Literature Search*, *toolbar Related* dan *Web Importer* pada *browser*. Sumber dari *hard-drive* komputer diperoleh melalui fitur *Add File* dan fitur *Add Folder*. Adapun sumber referensi non-digital diperoleh melalui fitur *Add Entry Manually*. Selain itu, Mendeley juga menyediakan fitur *Import* yang berfungsi mengimpor semua dokumen berbasis BibTex, EndNote, RIS, Zotero ke dalam *database* Mendeley.

Sebagian besar mahasiswa lebih sering menambahkan melalui fitur *Add File* karena dapat memasukkan secara langsung referensi-referensi yang tersimpan dalam Mendeley. Tidak hanya itu mahasiswa lain juga menggunakan fitur *Add Entry Manually* karena dapat memasukkan secara manual metadata referensi dokumen ke dalam Mendeley sehingga tidak perlu diperbaiki lagi apabila terdapat metadata yang kurang atau salah deteksi. Seperti yang dilakukan oleh informan berikut:

“... oh udah mau dimasukin nih gitu aku biasanya kalo di mendeleynya pake yang *entry manual*, nggak tau kenapa ya karena aku kayak sering pake yang *entry manual* gitu daripada yang langsung masukin karena kadang kalo langsung masukin tu beda gitu loh sama yang tak masukin sama harusnya data yang keisi gitu jadi aku pakenya yang *entry manual*, habis itu ya udah diisi mulai dari judul, penulis, terus kalo misal artikel jurnal ya jurnalnya, terus penulis, jurnalnya, abis itu link-nya atau juga ininya DOI-nya udah, abis itu tak lampirin si file-nya itu, udah deh.”

(Bi, wawancara, 5 Maret, 2022).

Selain itu, fitur *Add Entry Manually* juga berfungsi untuk memasukkan semua dokumen berbentuk non-digital (*hardcopy*) seperti buku-buku cetak. Fitur lain yang digunakan oleh mahasiswa dalam memasukkan dokumen yaitu *Import Files* dan *Mendeley Web Importer* yang berfungsi untuk mengimpor semua dokumen-dokumen di internet yang dipilih ke dalam *database* Mendeley secara otomatis dengan memasang *extension/add-ons Mendeley Web Importer* pada *browser* seperti Google Chrome, Mozilla Firefox atau Safari.

Praktik PIM yang dilakukan oleh mahasiswa ketika menambahkan dokumen ke *database Mendeley* ini memiliki perbedaan dikarenakan mahasiswa memiliki kebiasaan tersendiri yang mereka lihat dari seberapa mudahnya mereka memasukkan dokumen dan seberapa luas pengetahuan mereka akan fitur-fitur yang disediakan oleh Mendeley. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesamaan hasil penelitian oleh Melles & Unsworth (2015), yang menunjukkan bahwa setiap individu memiliki cara masing-masing untuk mengelola informasinya. Walaupun setiap orang melakukan PIM, pola perilakunya berbeda-beda. Mulai dari yang terstruktur hingga berantakan.

4.3.2 Back-up referensi

Salah satu kegiatan dalam kegiatan manajemen referensi adalah melakukan *back-up* dengan menyimpan salinan referensi yang sebelumnya telah ditemukan dan disimpan dalam *database* Mendeley. *Back-up* dalam hal ini berupaya untuk menjadi salah satu pencegahan apabila terjadi hal yang tidak diinginkan seperti *error*. Ashenfelder (2013) menyarankan untuk mencadangkan file pribadi di lokasi yang terpisah setidaknya pada dua jenis perangkat penyimpanan yang berbeda.

Mahasiswa Ilmu Keperawatan Universitas Diponegoro juga melakukan kegiatan *back-up* referensi ketika menggunakan Mendeley. Mayoritas mahasiswa juga memiliki salinan referensi yang mereka masukkan ke dalam Mendeley yang tersimpan di *hard-drive* komputer. Hal ini diungkapkan oleh informan sebagaimana kutipan wawancara berikut.

“Iya, masih tetep nge-backup walaupun filenya ada di mana, sebelah mana yang penting masih bisa dilihat, di-track dari mendeleynya, oh ada disini rupanya.”

(Mo, wawancara, 1 Maret, 2022).

Alasan mahasiswa melakukan *back-up* referensi adalah untuk menghindari apabila terjadi sesuatu pada aplikasi Mendeley seperti *crack* atau *error*. Hal ini merupakan salah satu tindakan preventif yang sebaiknya dilakukan oleh pengguna aplikasi Mendeley agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan, misalnya *file-file* referensi yang ada di Mendeley hilang karena aplikasinya rusak atau kejadian lainnya. Alasan lainnya yaitu untuk mempermudah ketika ingin membaca kembali referensi yang disimpan tanpa membuka aplikasi Mendeley. Berdasarkan data penelitian, informan menyimpan salinan file referensi tersebut di *hard-drive* komputer pada lokasi yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Reyes (2016) juga menunjukkan bahwa 31% dari informan penelitiannya membuat beberapa salinan *file* di berbagai lokasi untuk memastikan bahwa mereka dapat menemukan *file* yang mereka simpan di komputer di kemudian hari.

4.3.3 Kategorisasi referensi

Menurut Reyes (2016), kategorisasi referensi masuk ke dalam tahapan ‘*keep*’ yang menunjukkan bagaimana seseorang mengelola informasi yang dibuat dengan memberi nama atau memberi label pada *file* dan *folder* mereka. Mahasiswa Ilmu Keperawatan juga melaksanakan kegiatan ini ketika mereka mengelola informasi digitalnya menggunakan Mendeley. Sesuai dengan fungsinya, Mendeley menyediakan fitur untuk para penggunanya agar dapat mengelola referensinya dengan baik melalui fitur Folder. Fitur Folder memungkinkan pengguna untuk menambahkan referensi yang sama ke berbagai *folder* sesuai kebutuhan di Mendeley dan *folder* tersebut dapat dihapus apabila sudah tidak diperlukan lagi tanpa mempengaruhi referensi yang ada di dalamnya. Fungsi Folder pada Mendeley bertindak sebagai semacam label untuk referensi-referensi yang sejenis. Penamaan *folder* pada Mendeley disesuaikan dengan kebutuhan para penggunanya.

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa Ilmu Keperawatan Universitas Diponegoro memberikan nama *folder* berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan mereka. Sebanyak 7 dari 13 informan mengkategorisasikan referensinya menggunakan fitur Folder pada Mendeley. Beberapa mahasiswa menyebutkan apabila mereka mengkategorisasikan berdasarkan tugas kuliah seperti yang dilakukan oleh Icha.

“Selalu, selalu sih kalau itu, aku selalu ngefolderin apa namanya file yang yang dimasukin ke mendeley, kayak misalnya untuk artikel ee apa untuk tugas A, tugas B, tugas C, atau nggak skripsi juga aku pisahin.”

(Icha, wawancara, 5 Maret, 2022).

Mahasiswa lainnya yang mayoritas merupakan mahasiswa tingkat akhir mengklasifikasi referensi berdasarkan pengerjaan bab pada skripsi untuk mengetahui letak referensi agar mudah ditemukan ketika ingin digunakan. Penggunaan fitur Folder pada Mendeley tidak hanya berfungsi untuk mempermudah dalam proses temu balik informasi, akan tetapi juga dapat merapikan referensi-referensi yang tersimpan pada Mendeley. Hal ini dikatakan oleh informan pada kutipan wawancara berikut.

“Iya, biar lebih rapi juga sih, karena kalau terlalu acak banget itu kadang pas kita mau nyari itu tu kadang ini yang mana gitu, jadi biar enak dilihat aja sih gitu.”

(Es, wawancara, 6 Maret, 2022).

Berdasarkan data penelitian, enam informan lainnya tidak mengkategorisasikan referensinya dalam *folder-folder* di Mendeley dikarenakan menganggap semua referensi yang mereka masukkan tidak ada yang berbeda fungsinya. Alasan lain yang melatarbelakangi informan tidak

mengkategorisasikan referensinya yaitu tidak ada inisiatif dari informan untuk mengelompokkan referensinya dan kurangnya pengetahuan akan fitur yang ada di Mendeley.

“Eum ndak sih, langsung dicampur aja. Karena waktu itu memang taunya, di em tutorial pencariannya itu caranya cuman kayak gitu, saya belum sampe tau ee buat folder untuk memisahkan per ini kayak per sub gitu lho. Belum tau.”

(Ai, wawancara, 21 Januari, 2022).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faize *et al.* (2018) bahwa setiap mahasiswa melakukan kegiatan PIM meskipun kompetensinya rendah hingga sedang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan penelitian terbagi menjadi dua kelompok yaitu mahasiswa yang melakukan kategorisasi referensi dan mahasiswa yang tidak melakukan kategorisasi referensi. Adapun pelaksanaannya dilatarbelakangi oleh berbagai alasan. Hal ini juga menunjukkan apabila kemampuan mahasiswa dalam manajemen referensi berbeda-beda, dapat dilihat dari bagaimana cara mahasiswa tersebut mengelompokkan referensinya dan tujuan melakukan hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa semakin variatif bentuk informasi, semakin selektif orang dalam memelihara informasi tersebut sehingga terdapat perbedaan strategi.

4.3.4 Eliminasi referensi

Eliminasi referensi dilakukan dengan tujuan untuk menyeleksi informasi yang tidak digunakan atau tidak dibutuhkan dengan menentukan suatu nilai dari sebuah informasi yang sebelumnya telah dibuat. Mahasiswa Ilmu Keperawatan Universitas Diponegoro juga melakukan eliminasi referensi pada Mendeley dengan cara menghapus referensi yang sudah tidak dibutuhkan atau tidak relevan dengan hal yang saat itu sedang mereka kerjakan. Hal ini dilakukan oleh Icha dalam kutipan wawancara berikut.

“Ee iya pernah, aku sering sih sering recycle kayak gitu, jadi ngelihat mana yang harus dihapus dan mana yang harus didiemin dulu kayak gitu, kayak misalnya tugas-tugas yang iya cuman sekali gitu ya ee tugas biasalah istilahnya gitu, biasanya aku cuman sekali pakai, jadi cuman masukin buat jadiin mempermudah kita bikin referensi terus ya udah dibuang kayak gitu, dihapus lagi...”

(Icha, wawancara, 5 Maret, 2022).

Mahasiswa memiliki berbagai alasan yang berbeda-beda mengapa mereka menghapus referensi yang mereka miliki di Mendeley. Misalnya agar tidak bingung dengan referensi-referensi yang sekiranya sudah tidak dibutuhkan atau ketika terdapat *error* pada proses sinkronisasi referensi di Mendeley yang membuat mahasiswa menghapus seluruh referensi setelah selesai digunakan. Akan tetapi, tidak semua informan dalam penelitian melakukan eliminasi referensi. Beberapa mahasiswa menyebutkan bahwa ia hanya *me-refresh* referensi yang baru ia masukkan ke dalam Mendeley agar berada di urutan teratas dan lebih sering menghapus referensi yang tersimpan di file komputer. Hal tersebut mengakibatkan referensi di Mendeley semakin menumpuk karena tidak dihapus.

Dalam hal eliminasi referensi, mahasiswa Ilmu Keperawatan Universitas Diponegoro memiliki kriteria masing-masing untuk menentukan referensi mana yang perlu dihapus. Mereka mengeliminasi referensi berdasarkan judul dan isi referensi. Apabila judul dan isi referensi sudah tidak dapat digunakan kembali untuk tugas lainnya, mahasiswa memutuskan untuk menghapus referensi yang ada di Mendeley. Kriteria lain yang biasanya digunakan untuk penentuan eliminasi referensi yaitu apabila Mendeley salah mendeteksi metadata referensi yang dimasukkan. Adanya duplikasi referensi juga dijadikan salah satu kriteria dalam eliminasi referensi. Salah satu mahasiswa mengungkapkan bahwa ia menghapus referensi-referensi yang ia gunakan untuk mengerjakan tugas kuliah yang menurutnya tidak akan dikerjakan kembali. Kriteria yang terakhir yaitu menghapus referensi yang tidak relevan dengan topik skripsi. Ketika mahasiswa mendapatkan revisi dari dosen pada skripsinya,

ia menganggap referensi yang sebelumnya sudah tidak relevan dengan pembahasan skripsi setelah direvisi. Oleh sebab itu, mereka memutuskan untuk menghapus referensi yang sudah tidak mereka butuhkan lagi.

Berdasarkan pemaparan hasil tersebut, mayoritas mahasiswa telah mengelola referensinya dengan baik dengan melakukan eliminasi referensi-referensi. Hasil penelitian juga menyebutkan apabila masing-masing mahasiswa memiliki perilaku yang berbeda dalam mengelola informasi digital yang tidak lagi mereka butuhkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reyes (2016) bahwa mahasiswa menyimpan semua informasi digital akan tetapi akan menghapus file yang tidak diinginkan karena tidak lagi diperlukan.

4.3.5 Verifikasi referensi

Verifikasi referensi merupakan kegiatan dalam manajemen referensi yang berkaitan dengan bagaimana mahasiswa memeriksa apakah metadata referensi yang dideteksi oleh Mendeley sudah benar dan sesuai dengan isi referensi yang dimasukkan. Verifikasi referensi pada metadata penting untuk dilakukan karena menyangkut dengan ketepatan detail bibliografi yang dimasukkan pada sebuah karya tulis. Adanya kesalahan dalam penulisan sitasi dan bibliografi dianggap tidak menghormati penulis referensi yang dikutip dan dapat menyebabkan pembaca, *peer-reviewer*, dan *editor* kesulitan untuk menemukan referensi yang dikutip.

Mendeley sering mengalami *error* dalam mendeteksi metadata sehingga biasanya metadata yang terdapat pada referensi tidak terbaca, misalnya nama jurnal tidak muncul, bahasa berubah, *volume* tidak muncul, dan lain sebagainya. Hal ini mengharuskan mahasiswa untuk memeriksa ulang metadata referensi yang ada. Semua informan menyebutkan dalam wawancara apabila mereka melakukan verifikasi referensi setelah memasukkan referensi ke dalam Mendeley sebelum akhirnya dimasukkan dalam sitasi. Para informan melakukan verifikasi referensi dengan cara menyunting metadata referensi yang ada di panel Document Details. Panel ini berada di bagian kiri layar aplikasi Mendeley Desktop. Pada panel Document Details terdapat ruas-ruas yang biasanya terisi otomatis ketika pengguna menambahkan referensi. Isi dari ruas tersebut seringkali tidak sama dengan referensi yang ditambahkan. Oleh sebab itu, para informan menyunting panel Document Details secara manual dengan cara membandingkannya dengan referensi yang ditambahkan misalnya artikel jurnal. Berikut pernyataan dari salah satu informan.

“Kan biasanya kalau kita buka Mendeley, kalau misal kita buka 1 jurnal itu kan di sebelah kanan kayak ada apa sih box gitu, itu kayak ada yang, nah biasanya lihat di situ, sambil dicocokin di jurnalnya.”

(Gal, wawancara, 2 Maret, 2022).

Apabila referensi yang ditambahkan dalam Mendeley tidak memiliki informasi apapun, solusinya adalah mencari informasi melalui *search engine* misalnya Google dengan menuliskan judul referensi. Di sisi lain, terdapat mahasiswa yang memilih untuk memasukkan ulang referensi apabila metadata referensinya salah. Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa melakukan metode yang sama ketika Mendeley tidak mendeteksi metadata referensi dengan baik dengan cara menyunting *field* pada panel Document Details dan mencocokkannya dengan informasi pada referensi yang ditambahkan di Mendeley.

4.3.6 Reuse referensi

Reuse atau menggunakan kembali merupakan salah satu aktivitas dalam kegiatan manajemen referensi yang berkaitan dengan bagaimana seseorang menggunakan kembali informasi digital pribadi yang mereka simpan (Reyes, 2016). Mahasiswa Ilmu Keperawatan Universitas Diponegoro melakukan *reuse* referensi apabila sebuah referensi masih dapat digunakan kembali atau masih relevan dengan tugas-tugas lainnya. *Reuse* referensi berfungsi untuk mencegah adanya duplikasi

referensi sehingga mahasiswa tidak perlu menambahkan referensi yang sama ke dalam *database* Mendeley.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa menggunakan kembali referensi-referensi yang mereka simpan dalam Mendeley selagi masih relevan dengan apa yang mereka butuhkan. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Reyes (2016) dalam disertasinya yaitu mayoritas informan dalam penelitiannya menggunakan kembali file yang mereka simpan dalam layanan penyimpanan *cloud* seperti Google Drive dan Microsoft One Drive karena merasa lebih praktis dalam berbagi dan mengakses *file* yang akan digunakan kembali.

4.4 Evaluasi PIM Mahasiswa

Dalam menggunakan Mendeley, setiap mahasiswa memiliki keterampilan masing-masing yang berkaitan dengan penggunaan fitur-fitur yang tersedia di Mendeley. Mendeley menyediakan berbagai fitur yang dapat dimanfaatkan oleh penggunanya untuk mempermudah dalam mengelola referensi, seperti fitur Favorite untuk menandai referensi sebagai item favorit, fitur Note yang digunakan untuk memberikan catatan pada sebuah referensi, fitur Highlight yang digunakan untuk menyorot kalimat yang penting agar mudah ditemukan, dan fitur Literature Search yang digunakan untuk mencari referensi melalui Mendeley. Mahasiswa yang menggunakan fitur-fitur tersebut mengakui bahwa mereka menemukannya ketika sedang menjelajahi fitur-fitur yang ada di Mendeley. Selain itu, mahasiswa juga menggunakan dua versi Mendeley yaitu Mendeley Web dan Mendeley Desktop.

Pengalaman pengguna ketika menggunakan Mendeley merupakan salah satu bentuk identifikasi dalam mengevaluasi pelaksanaan PIM mahasiswa. Segala perasaan yang timbul selama menggunakan Mendeley termasuk dalam pengalaman pengguna. Mahasiswa merasa terbantu dengan adanya Mendeley karena dianggap efektif dalam penulisan sitasi dan daftar pustaka karena lebih efisien dalam hal waktu, tenaga, dan biaya seperti yang dinyatakan oleh Liana dalam kutipan wawancara berikut.

“Ee menurutku kalau misal udah ada artikelnya efektif sih soalnya mempercepat kan, cuma kayak nge-klik nanti itu langsung muncul, kayak gitu kalau kita pakai yang langsung di word-nya itu kan kita harus nulis kayak tahun dan lain-lain ya banyak, jadi ya menurutku lebih efektif ini sih.”

(Li, wawancara, 26 Februari, 2022).

Selain itu, mereka juga menganggap bahwa Mendeley lebih mudah digunakan daripada aplikasi pengelola referensi lainnya seperti Zotero atau aplikasi bawaan dari Microsoft Word. Mudah digunakan dalam hal ini menunjukkan bahwa Mendeley dapat dipelajari secara otodidak termasuk fitur-fitur yang ada di dalamnya.

Setiap mahasiswa melakukan praktik PIM yang kurang lebih sama, akan tetapi memiliki cara yang berbeda dalam mengelola referensi pribadinya menggunakan Mendeley. Cara mahasiswa dalam menggunakan Mendeley ini berkaitan dengan kompetensi setiap mahasiswa. Kompetensi informan dalam mengelola referensi termasuk mengkategorikan referensi dan mengeliminasi referensi terbagi menjadi dua bagian yaitu mampu dan kurang mampu mengelola referensi dengan baik. Data penelitian menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa masih belum begitu memahami penggunaan Mendeley selain untuk digunakan membuat sitasi dan bibliografi secara otomatis. Hal inilah yang melatarbelakangi mahasiswa memiliki intensitas yang berbeda dalam mengelola informasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alon & Nachmias (2020) bahwa kompetensi informan dalam mengelola referensi menunjukkan kurangnya pengetahuan dan *skill* karena tidak mempelajari Mendeley secara mendalam dan hanya menggunakan Mendeley hanya sebatas untuk menulis sitasi dan bibliografi secara otomatis.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah disajikan di atas, ditemukan empat tema mengenai pola perilaku informan dalam mengelola informasi pribadi seperti sumber referensi untuk mendukung kegiatan perkuliahan dengan menggunakan bantuan Mendeley, yaitu identifikasi penggunaan, strategi pemenuhan kebutuhan informasi, kegiatan manajemen referensi, dan evaluasi PIM mahasiswa. Temuan ini menunjukkan gambaran cara mahasiswa Ilmu Keperawatan Universitas Diponegoro menggunakan aplikasi pengelola referensi yaitu Mendeley untuk mengelola sumber referensinya dalam menunjang kehidupan perkuliahan. Masing-masing mahasiswa memiliki metode atau cara tersendiri sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki. Rangkaian proses PIM yang dilakukan berkaitan dengan identifikasi penggunaan, strategi pemenuhan kebutuhan informasi, dan cara mengelola referensi yang akhirnya menunjukkan kompetensi mahasiswa. Kompetensi beberapa mahasiswa dalam mengelola referensi menunjukkan kurangnya pengetahuan dan *skill* karena tidak mempelajari Mendeley secara mendalam.

Penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan mahasiswa lain yang belum menggunakan Mendeley akan pentingnya melakukan praktik PIM dalam kehidupan perkuliahan dan mahasiswa juga diharapkan dapat mengatasi kecemasan dan frustasinya di era informasi secara efektif ketika melakukan praktik PIM. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi perpustakaan, dosen maupun pemangku kebijakan lainnya untuk menciptakan strategi agar keterampilan PIM mahasiswa prodi Ilmu Keperawatan semakin meningkat. Penelitian ini merupakan salah satu bentuk penelitian yang mengeksplorasi perilaku PIM pada mahasiswa. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan objek maupun subjek yang berbeda menggunakan konsep *Personal Information Management* (PIM).

CONTRIBUTOR ROLES TAXONOMY

Imaniar Putri Arifiyana: Konseptualisasi, Metodologi, Kurasi Data, Penulisan-Penyusunan Draft Asli, dan Menyunting. **Yanuar Yoga Prasetyawan:** Pengawasan, Validasi, dan Meninjau.

DAFTAR PUSTAKA

- Alon, L., & Nachmias, R. (2020). Gaps between actual and ideal personal information management behavior. *Computers in Human Behavior*, 107(22), 106292. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106292>
- Ameen, K. (2016). Personal information management practices and behaviors of social sciences' students. *Pakistan Journal of Information Management and Libraries*, 18(1), 12–24. journals.pu.edu.pk/journals/index.php/pjiml/article/view/952
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (15th ed.). Rineka Cipta.
- Ashenfelder, M. (2013). *The Library of Congress and personal digital archiving*. Library of Congress. <https://www.digitalpreservation.gov/documents/lc-digital-preservation.pdf?loclr=blogsig>
- Cai, T., Chen, C., Huang, T., & Ritter, F. E. (2021). What makes a good reference manager ? A Quantitative Analysis of Bibliography Management Applications. *Asian CHI Symposium*, 64–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.1145/3429360.3468183>
- Courraud, J. (2014). Zotero: A free and open-source reference manager. *Medical Writing*, 23(1), 46–48. <https://doi.org/10.1179/2047480614z.000000000190>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan, Edisi 3 (Penerjemah Ahmad Lintang Lazuardi)*. Pustaka Pelajar.
- Das, K. C. & Achary, J. (2014). Information needs, information seeking behaviour and use of electronic resources by research scholars and faculties in the University and Research Libraries of Odisha. *International Research: Journal of Library & Information Science*, 4(4), 552–567. <http://irjlis.com/information-needs-information-seeking-behaviour-and-use-of-electronic-resources-by-research-scholars-and-faculties-in-the-university-and-research-libraries-of-odisha/>

- Faize, F. A., Akhtar, M., & Hussain, W. (2018). Exploring students' competency in personal information management : Problems and prospects. *Pakistan Journal of Information Management and Libraries*, 20, 1–18. <https://proquest.proxy.undip.ac.id/scholarly-journals/exploring-students-competency-personal/docview/2227796171/se-2?accountid=49069>
- Fitriana, H. A., & Dewi, A. O. P. (2017). Pengaruh pengajaran Mendeley Reference Management Software terhadap ketepatan penulisan sitasi dan daftar referensi (Studi eksperimental mahasiswa prodi s-1 ilmu perpustakaan angkatan 2014 Universitas Diponegoro). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(4), 241–250. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23230>
- Inanna, I., Rahmatullah, R., Ampa, T., & Nurjannah, N. (2020). Pengelolaan referensi karya ilmiah mahasiswa melalui pemanfaatan aplikasi Mendeley. *Pengabd: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 29–34. <https://doi.org/10.26858/pengabdi.v1i1.15720>
- Jones, W. (2013). Transforming technologies to manage our information: The future of personal information management, part II. *Synthesis Lectures on Information Concepts, Retrieval, and Services*, 5(4), 1–179. <https://doi.org/https://doi.org/10.2200/S00532ED1V01Y201308ICR028>
- Kaur, S., & Dhindsa, K. S. (2016). Comparative study of citation and reference ReadCube. *2016 International Conference on ICT in Bussiness Industry & Government (ICTBIG)*, 1–5. <https://doi.org/10.1109/ICT-BIG.2016.7892715>
- Kearns, L. R., Frey, B. A., Tomer, C., & Alman, S. (2014). A Study of personal information management strategies for online faculty. *Journal of Asynchronous Learning Network*, 18(1). <https://doi.org/10.24059/olj.v18i1.296>
- Krtalić, M., Marčetić, H., & Mičunović, M. (2016). Personal digital information archiving among students of social sciences and humanities. *Information Research*, 21(2). <http://informationr.net/ir/21-2/paper716.html>
- Melles, A., & Unsworth, K. (2015). Examining the reference management practices of humanities and social science postgraduate students and academics. *Australian Academic & Research Libraries*, 46(4), 249–274. <https://doi.org/10.1080/00048623.2015.1104790>
- Mohammadi, E., Thelwall, M., & Haustein, S. (2015). Who reads research articles ? An altmetrics analysis of Mendeley user categories. *JASIST: Journal of The Association for Information and Technology*, 66(9), 1832–1846. <https://doi.org/10.1002/asi.23286>
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif* (35th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Otopah, F. O., & Dadzie, P. (2013). Personal information management practices of students and its implications for library services. *Aslib Proceedings*, 65(2), 143–160. <https://doi.org/10.1108/00012531311313970>
- Perdana, F. J. (2020). Pelatihan membuat daftar pustaka otomatis dengan aplikasi Mendeley Desktop Bagi mahasiswa dalam persiapan penyusunan tugas akhir. *Dimasejati*, 2(1), 75–93. <https://doi.org/10.24235/dimasejati.v2i1.6652>
- Reyes, V. (2016). *Personal information management : A study of the practical aspects of archiving personal digital information* [Simmons College]. <https://proquest.proxy.undip.ac.id/disertations-theses/personal-information-management-study-practical/docview/1954047981/se-2?accountid=49069>
- Sinn, D., Kim, S., & Yeon, S. (2019). Information activities within information horizons : A case for college students ' personal information management. *Library and Information Science Research*, 41(1), 19–30. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2019.02.003>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.); 2nd ed.). Alfabeta.
- Syn, S. Y., Sinn, D., & Kim, S. (2020). Impact of contexts, resource types and perceptions on information management within the personal domain among college students. *Aslib Journal of Information Management*, 72(6), 909–927. <https://doi.org/10.1108/AJIM-05-2020-0163>
- Warraich, N. F., Ali, I., & Yasmeen, S. (2018). Keeping found things found: Challenges and usefulness of personal information management among. *Information and Learning Sciences*, 119(12), 712–720. <https://doi.org/10.1108/ILS-07-2018-0064>
- Xie, X., Sonnenwald, D. H., & Fulton, C. (2014). The role of memory in document re-finding. *Library Hi Tech*, 33(1), 83–102. <https://doi.org/10.1108/LHT-06-2014-0050>